
NILAI PENDIDIKAN DALAM 'IBRAH QASHASH AL-QUR'AN (Analisis Sintesis terhadap Kisah-kisah dalam Al-Qur'an)

Ma'zumi

Jurusan Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: zumi.mei1970@untirta.ac.id

Ratu Amalia Hayani

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ratu.amalia69@yahoo.co.id

Wardatul Ilmiah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: wardatulilmiah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kisah Al-Qur'an tentang pendidikan dan relevansi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan Pendidikan. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara arkeologis dan ilmiah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada umumnya adalah ayat-ayat *makkiyyah*, yang ketika Islam datang, masyarakat dalam perilaku jahiliyah dan jumud. Al-Qur'an diturunkan sebagai tuntunan keselamatan dan memberikan kemudahan, untuk mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan misi Al-Qur'an, misi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dan misi kerasulan nabi Muhammad SAW. Filosofi, hikmah, dan *'ibrah* yang terkandung, sangat sarat dengan pesan dan nilai-nilai edukatif, namun harus dipahami secara tulus, logis, sistematis dan komprehensif. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif, *tafsir tahlili*, dengan metode analstis sintesis. Secara konseptual dimulai dengan membaca, mencatat (mengumpulkan data), mengidentifikasi, menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai urutan pola berpikir, kemudian menganalisis hingga pada kesimpulan. Masalah penelitian ini adalah apa konsep kisah Al-Qur'an tentang pendidikan? dan apa relevansi kisah Al-Qur'an dengan Pendidikan? Hasil penelitian, bahwa kisah-kisah yang disajikan dalam Al-Qur'an, merupakan konsep *irsyad* (tuntunan, petunjuk), *hiwar* (dialog), *dzikr* (peringat), *hikmah* (makna filosofis, atau pelajaran), *tandzir* (peringatan). Relevansi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan pendidikan yaitu kisah yang dikemas dalam beragam bentuknya menjadi metode alternatif dalam proses pembelajaran yang mudah, menarik dan berkesan; kisah menjadi media untuk menyampaikan pesan dan internalisasi nilai-nilai dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik; dan kisah dapat menjadi metode pendidikan yang efektif bagi pengembangan kecerdasan dan pembentukan jiwa yang tangguh dan taat sesuai dengan misi kisah dan misi kerasulan Muhammad SAW.

Kata kunci: Pendidikan, Kisah-kisah Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW tidak sesat, tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya (QS. *Al-Najm*: 2-4). AlQur'an diturunkan untuk memberikan kemudahan, menjadi peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah) (QS. *Thaha*: 2-3). Tiada yang dapat menandingi nilai bahasanya sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu, dan tiada bacaan yang melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, sejarahnya, latar belakang diturunkannya, saat diturunkannya dan muatannya.¹

Al-Qur'an datang dengan membuka kesadaran manusia agar menyadari jati diri dan eksistensinya di muka bumi, bahwa hidup tidak hanya dimuali dari kelahiran dan diakhiri dengan kematian.² Namun hidupnya manusia di atas muka bumi selain menjadi *khalifah* juga sebagai *'abd* dan pemakmur bumi, untuk menyiapkan bekal perjalanan menuju kehidupan abadi pasca kematian. Alam semesta menjadi ruang media pembelajaran sekaligus ujian untuk manusia menjadi yang terbaik. Manusia

dapat belajar dari fenomena alam semesta raya, selain *beri'tibar* dari apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an, selain memuat ajaran tentang keimanan (keyakinan), Islam (peribadatan), akhlak (ihsan), janji dan ancaman, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah tertentu, terutama kisah tentang Nabi-nabi dan umatnya sebelum Nabi Muhammad SAW, serta umat yang hancur karena keangkuhan mereka³. Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *qashash Al-Qur'an*. Menurut Al-Khalidy, ayat-ayat tentang kisah lebih banyak dari ayat-ayat tentang hukum. Kisah dalam Al-Qur'an terdapat dalam 35 surah dan 1.600 ayat (tentang hukum terdapat dalam 330 ayat). Al-Qur'an bukanlah buku cerita atau buku kumpulan cerita, tetapi kumpulan kisah-kisah yang tertulis di dalam Al-Qur'an merupakan cerita yang benar dan terbaik (QS. *Yusuf*: 3)⁴.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sarat dengan pesan sebagai *'ibrah* (QS. *Yusuf*: 111). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri dibanding dengan kisah-kisah selainnya. Meskipun, tidak dipungkiri, banyak kisah selain yang dikisahkan dalam Al-Qur'an mampu

¹ Rofiah, Nurul Hidayati, *Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*. Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan. ISSN 2406-9450, 2014, hal. 116.

² *Ibid.* hal. 117.

³ Nasution, Harun, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 20.

⁴ Shalah, Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 31.

menghipnotis pembacanya atau penontonnya⁵. Namun kisah dalam Al-Qur'an diyakini sesuai dengan makna, fungsi dan tujuan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an sebagai *huda* (penuntun, QS. *Al-Baqarah*: 2), *rahmah* (kasih dan sayang, QS. *Luqman*: 3), *mushaddiq* (pembenaran terhadap kitab sebelumnya, QS. *Al-An'am*: 92), *tandzir* (peringatan, QS. *al-Furqan*: 1), *tabisyir* (kabar gembira, QS. *Al-Isra'*: 105), *furqan* (pembeda antara yang hak dan batil, QS. *Al-Furqan*: 1)⁶. Demikian untuk menemukan makna, pesan dan 'ibrah yang terkandung, memerlukan pemahaman yang tulus, logis, sistematis dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, *tafsir tahlili*, dengan metode analstis sintesis, yaitu merangkum pengertian dari berbagai sumber atau pendapat, kemudian mengkajinya secara mendalam dan terstruktur untuk dijadikan suatu tulisan baru, sesuai dengan kebutuhan penulis. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab masalah

penelitian: apa konsep kisah Al-Qur'an tentang pendidikan? dan apa relevansi kisah Al-Qur'an dengan Pendidikan?

Secara metodologis, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis, adalah:

- Pertama : Pengumpulan data dan informasi dari sumber literatur berupa karya ilmiah dan lain-lain, baik sumber primer seperti Tafsir, maupun sumber sekunder seperti pemikiran-pemikiran terkait karakter dan buku-buku pendukung.
- Kedua : Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dan informasi sesuai variabelnya.
- Ketiga : Analisis filosofis terhadap data dan informasi yang terhimpun dan melakukan penilaian dan interpretasi secara cermat untuk menghasilkan data dan informasi yang valid.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Qashash Al-Qur'an

Kata *qishash*, dalam berbagai bentuknya, disebutkan sebanyak 26 (dua puluh enam) kali dalam beberapa surah dan ayat Al-Qur'an.⁷ Pengulangan ini

⁵ Sari, Abu, *The Stories In Al-Qur'an*, Vol 1 No 1, Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah (Surabaya: Ma'had Aly Al Fithrah, 2016), hal. 90-91.

⁶ Ahmad Al-Shouwy, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 77-78.

⁷ Hatta, Jauhar, *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Vol 1 No 1 (2009), hal. 14.

termasuk dalam *tikrar al-lafdz* yaitu *repetisi*. Pengulangan-pengulangan tersebut memberikan penekanan tertentu, sebagaimana menurut Al-Syairaji bahwa fungsi *tikrar al-lafdz* dalam Al-Qur`an, antara lain:⁸

- 1) *Li Al-Taqrir*, yaitu untuk menunjukkan penetapan.
- 2) *Li Al-Ta'kid*, yaitu untuk memberikan penguatkan atau penegasan.
- 3) *Li Al-Ta'dzim wa Al-Tahwil*, yaitu untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan atau mengintimidasi.
- 4) *Li Al-Tahshish* memberikan pengkhususan dan memberikan isyarat akan urgensinya.

Qashash adalah bentukan kata dari *qashasha yaqushshu qishashan*. Secara etimologis berarti mencari jejak (QS. *Al-Kahfi*: 64)⁹ atau urusan, berita, kabar, keadaan (QS. *Ali Imron*: 62). Secara terminologis, Manna' al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qishash Al-Quran* sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan, peristiwa atau kejadian umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara

empiris, dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.¹⁰ Hal ini diungkapkan oleh Al-Quran dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang menarik dan atau dengan cara *shurah nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).¹¹ Menurut Hasbi Al-Shiddiqy, *qishash Al-Qur'an* adalah kabar-kabar Al-Qur'an mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan definisi tersebut, kisah-kisah yang ditampilkan Al-Qur'an menjadi '*ibrah* petunjuk untuk memenuhi tujuan, fungsi dan peran sebagai manusia, yaitu abdi Allah dan pemakmur bumi dan isinya (khalifah), serta memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.¹²

2. Ragam dan Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Manna' Khalil Al-Qaththan, membagi *qashas Al-Qur'an* dalam tiga bagian, yaitu:¹³

⁸ Anshori, Mohammad Lutfil, *Al-Takrar fi Al-Qur'an*, Jurnal Al-Itqan, Vol 1, No 1 2015, hal. 74.

⁹ Munawir, A.W., *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Edisi ke 2, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

¹⁰ Al-Qaththan, Manna' Khalil, dalam Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139.

¹¹ Ibid, hal. 140.

¹² Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005). hal. 107.

¹³ Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073).

- 1) Kisah para Nabi terdahulu, berisikan ajakan para Nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para Nabi, seperti kisah-kisah berikut:
- a. Kisah Nabi Adam (QS. *Al-Baqarah*: 30-39, *Al-A'raf*: 11);
 - b. Kisah Nabi Nuh (QS. *Hud*: 25-49);
 - c. Kisah Nabi Hud (QS. *Al-A'raf*: 65, 72, 50, 58);
 - d. Kisah Nabi Idris (QS. *Maryam*: 56-57, *Al-Anbiya'*: 85-86);
 - e. Kisah Nabi Yunus (QS. *Yunus*: 98, *Al-An'am*: 86-87);
 - f. Kisah Nabi Luth (QS. *Hud*: 69-83);
 - g. Kisah Nabi Salih (QS. *Al-A'raf*: 85-93);
 - h. Kisah Nabi Musa (QS. *Al-Baqarah*: 49, 61, *Al-A'raf*: 103-157);
 - i. Kisah Nabi Harun (QS. *Al-Nisa*: 163);
 - j. Kisah Nabi Daud (QS. *Saba'*: 10, *Al-Anbiya'*: 78);
 - k. Kisah Nabi Sulaiman (QS. *Al-Naml*: 15, 44; *Saba*: 12-14);
 - l. Kisah Nabi Ayub (QS. *Al-An'am*: 34, *Al-Anbiya*: 83-84);
 - m. Kisah Nabi Ilyas (QS. *Al-An'am*: 85);
 - n. Kisah Nabi Ilyasa (QS. *Shad*: 48);
 - o. Kisah Nabi Ibrahim (QS. *Al-Baqarah*: 124, 132, *Al-An'am*: 74-83);
 - p. Kisah Nabi Ismail (QS. *Al-An'am*: 86-87);
 - q. Kisah Nabi Ishaq (QS. *Al-Baqarah*: 133-136);
 - r. Kisah Nabi Ya'qub (QS. *Al-Baqarah*: 132-140);
 - s. Kisah Nabi Yusuf (QS. *Yusuf*: 3-102);
 - t. Kisah Nabi Yahya (QS. *Al-An'am*: 85);
 - u. Kisah Nabi Zakaria (QS. *Maryam*: 2-15);
 - f. Kisah Nabi Isa (QS. *Al-Maidah*: 110-120);
 - w. Kisah Nabi Muhammad (QS. *Al-Takwir*: 22-24, *Al-Furqan*: 4, *'Abasa*: 1- 10, *Al-Taubah*: 43 -57 dan lainnya.
- Qashash* tersebut disamping sebagai salah satu bukti kebenaran wahyu Al-Qur'an dan kebenaran tentang kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. juga sebagai:
- a. *'Ibrah*, bahwa kisah yang dimulai

dari berlangsungnya peristiwa sebagai akibat dari perilaku, yang mengilustrasikan sebab dan akibat, akan menjadi pelajaran bagi yang mau berfikir.

- b. *Uswah*, bahwa pelaku yang berperilaku baik dalam kisah menjadi teladan yang baik bagi kehidupan untuk menjadi sosok yang diidolakan. Misalnya sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf AS, yang kaya seperti Nabi Sulaiman, yang handal dalam pertempuran seperti Nabi Musa AS.
- c. *Khabar*, bahwa kisah menjadi informasi yang berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah.

Dalam pembelajaran, peserta didik memiliki bermacam-macam karakter, bakat, dan pembawaan. Menyampaikan kisah-kisah pilihan dalam pembelajaran akan memberikan inspirasi tersendiri bagi peserta didik, bukan sekedar menyampaikan kisah masa lalu dan bukan pula membawa mundur *tidak berkembangnya) peserta didik. Namun terdapat nilai yang dipesankan dan untuk terinternalisasi dalam setiap pribadi peserta didik untuk masa mendatang, seperti keteladanan, pelajaran masa

lalu yang berakibat tidak baik agar tidak terulang, dan sebagainya.

- 2) Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya:
 - a. Kisah tentang Luqman (QS. *Luqman*: 12-13);
 - b. Kisah tentang Dzu Al-Qarnain (QS. *Al-Kahfi*: 83-98);
 - c. Kisah tentang Ashab Al-Kahfi (QS. *Al-Kahfi*: 9-26);
 - d. Kisah tentang Thalut dan Jalut (QS. *Al-Baqarah*: 246-251);
 - e. Kisah tentang Ya'juj Ma'juj (QS. *Al-Anbiya*: 95-97);
 - f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS. *Al-Rum*: 2-4).
 - g. Kisah tentang Maryam (QS. *Ali Imron*: 36-45, dll)
 - h. Kisah tentang Fir'aun (QS. *Al-Baqarah*: 49-50, dll)
 - i. Kisah tentang Qarun (QS. *Al-Qashash*: 76-79, dll)

Tidak setiap kisah mengandung unsur keteladanan, tetapi seburuk-buruknya kisah dipastikan terdapat *'ibrah* atau nilai pelajaran (pendidikan) bagi orang-orang yang berfikir, sebagai upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama. Kisah dari selain para Nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran disamping

menjadi pilihan dan teladan. Nilai-nilai pendidikan baik dari kisah yang baik, maupun dari kisah yang tidak baik, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada diri peserta didik untuk membentuk karakter.

3) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah:

- a. Kisah tentang Ababil (QS. *Al-Fil*: 1-5);
- b. Kisah tentang hijrah Nabi SAW (QS. *Muhammad*: 13);
- c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. *Ali Imran*: 123-125; 165);
- d. Kisah tentang perang Hunain dan Tabuk (QS. *Taubah*: 25).

Kisah-kisah tersebut dapat dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan peserta didik agar benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat. Peserta didik juga dimotivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah SWT. Jika pada masa Rasulullah perjuangan dengan pertempuran di medan perang, saat ini bisa diwujudkan dengan berbagai sarana, seperti memerangi kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan ketimpangan yang terjadi di dalam masyarakat.

Menurut Sayyid Quthb diantara tujuan kisah adalah:¹⁴

- a. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad SAW (QS. *Yusuf*:2-3)
- b. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, dan bahwa kaum mukminin seluruhnya adalah umat yang satu (QS. *Al-Anbiya'*:48-50)
- c. Menerangkan bahwa seluruh agama samawi adalah satu dasar (QS. *al-A'raf*: 59)
- d. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya (QS. *Hud*: 25-123)
- e. Sebagai pemberitaan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para Nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya
- f. Mengungkapkan janji dan ancaman
- g. Menunjukkan betapa besar nikmat Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya
- h. Memperingatkan Bani adam akan tipu daya dan godaan syaitan
- i. Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong Nabi-Nya

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

¹⁴ Sayid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. (Jakarta:Gema Insani, 2004), hal. 159-170

merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah kepada kebenaran.¹⁵ Ungkapan-ungkapan dalam narasi kisah menunjukkan makna akan kedalaman makna, sebagai salah satu tanda kemahakaryaannya sang maha Agung. Tujuan kisah al-Qur'an bukan semata-mata menceritakan kisahnya tetapi juga untuk membuktikan kekuasaan Tuhan dan membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Tuhan. Kisah yang mengandung unsur atau nilai tauhid dan akhlak, akan membawa dan mendudukkan peserta didik kepada nilai-nilai fitrahnya, membangun mental dan spiritualnya sebagai dasar berakhlak yang mulia.

3. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berbeda karakteristik dengan kisah pada umumnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah yang terbaik dan dijamin kebenarannya.¹⁶ Secara kualitatif memiliki keunggulan karakter dibandingkan dengan kisah-kisah di luar Al-Qur'an dan yang muncul dikalangan manusia secara umum. Keistimewaan dan keunggulan karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an,

adalah:

- a. Kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an adalah berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, membenarkan kitab-kitab terdahulu, menjelaskan sesuatu yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁷
- b. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bukti kebenaran akan wahyu dan kerasulan Muhammad SAW., bahwa kisah-kisah yang telah terjadi berabad-abad, seperti kisah kaum 'Ad dan Tsamud serta kehacuran kaum 'Iram, pada tahun 1980 ditemukan kebenarannya secara arkeologi di kawasan Hisn Al-Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan "Tsamutu, Ad, dan Irom".¹⁸ Begitu pula tentang kisah tenggelam dan utuhnya jasad Fir'aun (QS. *Yunus*: 90-92), pada bulan Juni 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille, setelah meneliti mumi Fir'aun ditemukan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya, menunjukkan bahwa Fir'aun meninggal di laut.¹⁹

¹⁵ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 68.

¹⁶ QS. *Yusuf*: 3.

¹⁷ QS. *Yusuf*: 111.

¹⁸ QS. *Al-Haqqah*: 4-7, QS. *Al-Fajr*: 6-9

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mukzizat al-qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah*

- Kenyataan dan kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an, mengandung nilai kejujuran. Nilai jujur ini dapat diinternalisasikan kepada peserta didik agar selalu berkata jujur dan benar. Sebab kebohongan dan kepalsuan menjadi penyakit kejiwaan yang dapat menghinakan diri sendiri.
- c. Kisah-kisah Al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia
Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai kalam Allah, isyarat-isyarat yang terlandung di dalamnya dapat ditangkap dan dipahami. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa sistem kehidupan ini sejalan dan berpedoman pada petunjuk Al-Qur'an.
- d. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah
Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan sejarah yang ditulis oleh sejarawan. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan sejarah secara umum, tetapi merupakan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan, dan di dalamnya terkandung pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang berakal.
- e. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering diulang-ulang
Kisah-kisah dalam Al-Qur'an banyak yang disajikan secara berulang-ulang, meskipun dalam redaksi yang berbeda. Kadang dikemukakan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar.
- Menurut Manna' Khalil Al-Qaththan, bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung beberapa rahasia, yaitu:²⁰¹⁸
- Menunjukkan tingkat kualitas sastra yang sangat tinggi. Mengungkapkan makna dalam berbagai bentuk yang berbeda satu dengan yang lain, serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan. Bahkan dapat ditemukan makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membaca sebelumnya dan di tempat lain.
 - Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an, bahwa sastra yang digunakan untuk mengungkapkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, tidak dapat ditandingi oleh sastrawan manapun.
- Pengulangan kisah-kisah dalam

dan *Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 196-201.

²⁰ <http://istanailmu.com/2011/04/12/qashash-kisah-kisah-dalam-Al-Qur'an/html> Istana Ilmu, Qashash (Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)

Al-Qur'an agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun, yang menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Kisah itu sering diulang-ulang dalam surat yang berbeda.

Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

4. Gaya Cerita Kisah dalam Al-Qur'an

Terdapat dua sisi pokok dalam setiap cerita sejarah. Pertama, sisi seni pengungkapannya yang menyangkut langgam bahasa dan teknik penyajian. Kedua, sisi isi yang menyangkut apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa pelakunya dan mengapa terjadi. Menurut Sayyid Al-Quthb, terdapat empat keragaman teknik penghidangan, yaitu:

- a. Al-Qur'an mengungkapkan dengan memulai dari akhir kisah dan akibat dialami oleh tokoh-tokohnya, kemudian meneruskan ke awal cerita dan memperinci peristiwa-peristiwanya. Contoh: kisah Musa dan Fir'aun dalam surat al-Qashash.
- b. Al-Qur'an menyampaikan

rangkuman kisah, kemudian menyampaikan perinciannya dari awal sampai akhir cerita. Contoh: kisah ashab Al-Kahfi

- c. Al-Qur'an menuturkan inti kisah secara langsung tanpa didahului oleh muqaddimah atau rangkumannya. Contoh: Kisah Nabi Isa
- d. Al-Qur'an mengubah kisah menjadi drama. Al-Qur'an memulai cerita dengan beberapa kata kemudian membiarkan tokoh-tokohnya berbicara tentang diri mereka sendiri. Contoh: Kisah nabi Ibrahim dan Ismail ketika mendirikan ka'bah.

Cara khas lain yang dipakai Al-Qur'an dalam mengungkapkan cerita para Nabi dengan membuat "kejutan", yaitu dengan cara:

- a. Al-Qur'an menyembunyikan satu "rahasia" baik kepada pembaca maupun kepada tokohnya. Kemudian rahasia itu diungkapkan secara mendadak baik kepada pembaca maupun kepada tokoh cerita. Contoh: kisah Nabi Musa dengan hamba Allah dalam surat Al-Kahfi
- b. Al-Qur'an mengungkapkan satu rahasia kepada pembaca, tetapi tokoh dalam cerita itu sendiri tidak

tahu rahasia itu. Kisah *Ashab al-Jannah* dalam surat an-Nur:68

- c. Al-Qur'an mengungkapkan sebagian rahasia Al-Qur'an kepada pembaca, tetapi rahasia itu tetap disembunyikan kepada tokohnya. Sedangkan sebagian cerita lainnya disembunyikan kepada keduanya. Akan tetapi secara mendadak rahasia itu diungkapkan kepada mereka, contohnya kisah Bilqis dengan nabi Sulaiman.

Penyajian kisah sejarah, Al-Qur'an tidak menggunakan sistemasi yang lazim dalam buku-buku sejarah, yaitu rangkaian peristiwa disusun secara kronologis, dijelaskan urutan dan periodenya. Sering kali pelaku dan tempatnya tidak disebutkan. Al-Qur'an juga biasanya tidak mengungkapkan sejarah seorang tokoh secara utuh dari mulai awal perannya sampai akhir kehidupannya dalam satu tempat, selain kisah nabi Yusuf. Kisah Nabi lainnya terpecah-pecah. Misalnya cerita Ibrahim AS. diungkapkan dalam 20 tempat, nabi Isa AS. 8 tempat, dan Sulaiman AS. 3 tempat.

Adapun unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Pelaku (*Al-Syakhs*). Dalam Al-Qur'an para aktor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan

hewan seperti semut dan burung hud-hud.

- b. Peristiwa (*Al-Haditsah*). Unsur peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, sebab tidak mungkin, ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Berkaitan peristiwa, sebagian ahli membagi menjadi tiga, yaitu peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan *qadla-qadar* Allah dalam suatu kisah, peristiwa yang dianggap luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya lalu turunlah adzab, dan peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan rasul maupun manusia biasa.
- c. Percakapan (*Hiwar*). Biasanya percakapan ini terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah nabi Yusuf, Musa, dan sebagainya. Isi percakapan dalam Al-Qur'an pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam hal ini Al-Qur'an menempuh model

percakapan langsung. Jadi Al-Qur'an menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.²¹

5. Urgensi Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah tuntunan keselamatan bagi orang-orang yang berkesadaran sebagai makhluk Allah. Tuntunan itu dalam berbagai macam bentuknya: nasihat, peringatan, ancaman, kabar gembira, hal-hal yang baik dan buruk, dan lain-lain. Tuntunan tersebut disampaikan secara tersurat dan tersirat. Secara tersurat disampaikan secara lugas dan gamblang. Secara tersirat salah satunya disampaikan melalui kisah-kisah dalam berbagai bentuk dan muatannya, baik berkenaan dengan perjalanan para Nabi dan Rasul juga berbagai peristiwa yang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang beriman maupun orang-orang yang kafir. Juga berkenaan dengan kisah sejumlah orang atau kelompok, seperti kisah Maryam, Luqman, Dzulqarnain, Qarun, pemuda al-Kahfi, tentara gajah, dan lain-lain.

Urgensi kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai kisah terbaik, petunjuk dan rahmah, bermanfaat dan berupa kebenaran yang mutlak. Kisah-kisah itu sarat dengan nilai-nilai yang menjadi bahan renungan dan pelajaran yang dapat berpengaruh

besar pada perbaikan dan pembinaan diri dan meneguhkan hati. *Ulu Al-Albab* lebih banyak memetik hikmah untuk meraih kebaikan yang melimpah (QS. Al-Baqarah: 269)

Manfaat dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yaitu²²:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menerangkan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat keyakinan orang mukmin tentang menangnya
- c. Kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- d. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- e. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu, sepanjang kurun dan generasi.
- f. Membuka tabir kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka

²¹ Fajrul Munawir dkk. *OpCit.*, hal. 108-109.

²² Al-Qattan, *OpCit.*, hal. 437.

- sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti
- g. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.
 - h. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an, menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan kisah-kisahannya, karena segala apa yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an adalah benar.
 - i. Menanamkan pendidikan akhlak yang mulia, karena kisah-kisah teladan dapat meresap dalam hati nurani, mendidik kita supaya meneladani kisah-kisah yang baik dan tidak meniru sikap yang buruk yang diperagakan oleh orang-orang kafir, munafik dan musyrik dalam kisah-kisah tersebut.
- a. Konsep *irsyad*, yaitu petunjuk yang terkandung dalam kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an, sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat digali baik secara teks (redaksi nash, kajian linguistik, dan *mafhum Al-ayah*) atau secara konteks. Seperti kisah tentang Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah untuk berkorban, disamping ketauhidan, kesabaran (kegigihan dan ketangguhan), serta kesalihan nabi Ibrahim AS dan keluarganya.
 - b. Konsep *hiwar*, yaitu dialog dalam menjawab atau mengatasi persoalan antar orang-orang yang menjadi pelaku dalam kisah, secara moral dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia. Seperti kisah pada surah *Yusuf*: 84-87, yaitu dialog antara nabi Ya'kub dan putera-puteranya, menggambarkan nilai etika yang sangat tinggi. Luka hati yang diakibatkan oleh perbuatan putra-putranya sendiri, nabi Ya'kub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharap akan rahmat Allah untuk keluarganya. Konsep ini sangat baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan yang baik pada peserta didik. Agar lebih mudah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kisah Al-Qur'an dalam Pendidikan

Menurut Junaidi, konsep-konsep kisah dalam Al-Qur'an, yaitu²³:

²³ Junaidi, AF. *Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*,

dalam *Jurnal Fenomena UII* vol 2, 2004, hal. 142.

- memasukkan nilai dan lebih berkesan, kisah ini yang dibawakan dalam bentuk drama, sehingga peserta didik dapat merasakan langsung.
- c. Konsep *dzikir*, yaitu mengingatkan terhadap apa yang mesti dilakukan.
- d. Konsep *hikmah*, yaitu pelajaran tentang sebuah pengetahuan, dan kebenaran. Seperti kisah Luqman yang salih, ma'rifah, dan sederhana. *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar". Dan Kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu, hanya kepadaKulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): Hai anakku, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Luqman: 12-16).*
- Nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah anak mengingat, berterima kasih, dan menghargai kebaikan orang tuanya, serta mentaati apa-apa yang sesuai dengan ketentuan Allah, seperti menunaikan shalat, beramar ma'ruf dan nahyi munkar, bersabar dan tidak sombong.
- e. Konsep *tandzir*, yaitu peringatan agar meninggalkan sesuatu yang buruk karena mengandung konsekuensi hukuman atau akibat tidak baik yang akan menyimpannya. Seperti QS. Al-

Lahab: 1-5, tentang konsekuensi sebuah perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Lahab dan Isterinya. Jelaslah bahwa peringatan dan ancaman dalam kisah-kisah dalam al-Qur'an hakikatnya tidak lain merupakan bentuk psikoterapi dari kesombongan dan keangkuhan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yang harus dihadapi dengan peringatan dan ancaman yang dapat merendahkan diri mereka.

2. Relevansi Kisah Al-Qur'an tentang Pendidikan

Kisah adalah salah satu metode dalam proses pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita, untuk lebih memahamkan materi pembelajaran secara mudah, menarik, hidup dan efektif, serta memberikan pengalaman yang berkesan. Metode ini biasanya dipilih untuk materi pembelajaran yang tidak cukup hanya dibaca. Metode kisah dipilih dan digunakan untuk memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru guna mengembangkan berbagai kompetensi

dasar.²⁴ Kisah menjadi media untuk menyampaikan bahkan menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Metode kisah yang dituturkan secara kronologis, sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang diharapkan²⁵.

Muatan edukatif yang terkandung dalam kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pengembangan kecerdasan dan pembentukan jiwa yang tangguh dan taat (QS. *Al-A'raf*: 176). Sebagaimana kita ketahui bahwa ayat-ayat tentang kisah diturunkan di Makkah (ayat-ayat *makkiyyah*). Pada fase Makkah, dakwah Rasulullah lebih prioritas pada penanaman keimanan. Itu menunjukkan bahwa kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya internalisasi nilai-nilai keimanan, moral atau etika sosial. Upaya membangun moral dan etika sosial di Makkah untuk terciptanya akhlak karimah dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahilliyah

²⁴ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 1 <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/614/317>

²⁵ Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, cet. ke-1 (Jakarta: Kalam Mulia, . 2011), hal. 78.

yang tidak bermoral, dilakukan melalui kisah-kisah umat terdahulu yang menentang Allah beserta akibat yang dialaminya, secara tidak langsung mengetuk hati orang yang merenungkan hikmah dibalik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kekliruan suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menggurui atau menyalahkan mereka.

Kisah sebagai salah satu media proses pembelajaran dapat dikemas dalam berbagai bentuk, seperti film, teater, drama, kesenian tradisional, dan lain-lain. Semuanya memberikan pengaruh secara afektif bagi peserta didik. Seluruh kisah-kisah yang positif dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai. Kisah yang positif dan memuat keteladanan memiliki kesamaan dengan misi kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yaitu mendidik manusia menjadi *insan* yang paripurna dan berakhlak mulia. Pada akhirnya akan sejalan dengan misi kerasulan Muhammad SAW, yaitu diutus untuk menyempurnakan Akhlak Mulia dan menjadi rahmah bagi semesta alam.

SIMPULAN

Kisah-kisah yang disajikan dalam Al-Qur'an, merupakan konsep *irsyad* (tuntunan, petunjuk), *hiwar* (dialog), *dzikr* (pengingat), *hikmah* (makna filosofis, atau

pelajaran), *tandzir* (peringatan). Relevansi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan pendidikan yaitu kisah yang dikemas dalam beragam bentuknya menjadi metode alternatif dalam proses pembelajaran yang mudah, menarik dan berkesan; kisah menjadi media untuk menyampaikan pesan dan internalisasi nilai-nilai dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik; dan kisah dapat menjadi metode pendidikan yang efektif bagi pengembangan kecerdasan dan pembentukan jiwa yang tangguh dan taat sesuai dengan misi kisah dan misi kerasulan Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Al-Shouwy, Ahmad, 1995, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, dalam Usman, 2009, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- _____, 1074 H., *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr.
- Anshori, Mohammad Lutfil, 2015, *Al-Takrar fi Al-Qur'an*, Jurnal Al-Itqan, Vol 1, No 1.
- Hanafi, A., 1983, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hatta, Jauhar, 2009, *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an al-Karim bagi proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Vol 1 No 1.

- Junaidi, AF., 2004, *Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam Jurnal Fenomena UII vol 2.
- Munawir, A.W., 1997, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Edisi ke 2. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawir, Fajrul, dkk., 2005, *Al-Quran*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, Harun, 1998, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, 2011, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, cet. ke-1. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qutb, Sayid, 2004, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani.
- Rofiah, Nurul Hidayati, 2014, *Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*. Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan. ISSN 2406-9450.
- Sari, Abu, 2016, *The Stories In Al-Qur'an*, Vol 1 No 1, Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah. Surabaya: Ma'had Aly Al Fithrah.
- Shalah, Al-Khalidy, 2000, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 1998, *Mukzizat al-qur'an :ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Tambak, Syahraini, 2016, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1.
- <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/614/317>
- <http://istanailmu.com/2011/04/12/qashash-kisah-kisah-dalam-Al-Qur'an/html>
Istana Ilmu, Qashsh (Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)